

## ABSTRAK

Penutupan tambang batubara di Desa Embalut, Kalimantan Timur, pada tahun 2022 menyebabkan dampak signifikan terhadap mantan pekerja tetap, termasuk hilangnya pendapatan utama dan ketidakstabilan ekonomi, sosial, serta psikologis. Keadaan seperti ini, menunjukkan kerentanan terhadap para pekerjanya. Kerentanan ini mendorong para pekerja untuk membangun resiliensi yaitu kemampuan untuk bangkit dari kesulitan. Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana resiliensi mantan pekerja tetap pasca penutupan tambang batubara di Desa Embalut.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis lebih dalam dan detail resiliensi mantan pekerja tetap pasca penutupan tambang batubara di Desa Embalut. Menganalisis fenomena tersebut, peneliti menggunakan teori resiliensi *Grotberg* bahwa setiap individu memiliki kemampuan menjadi individu resilien, sehingga mereka mampu melewati keadaan-keadaan sulit dan menantang dalam kehidupannya. Resiliensi dapat membuat mereka dalam keadaan yang baik serta memiliki solusi saat mengalami masa sulit tersebut. Penelitian ini menggunakan informan yaitu mantan pekerja tetap Pasca penutupan tambang Desa Embalut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang menggunakan teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling dan pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan (8 dari 12) mampu beradaptasi dengan mencari pekerjaan baru, memulai usaha kecil, dan menerapkan gaya hidup hemat. Secara sosial, sebagian besar mantan pekerja berhasil ikut kembali ke masyarakat melalui partisipasi dalam kelompok seperti asosiasi petani dan organisasi pemuda yang juga memberikan peluang ekonomi. Secara psikologis, informan berhasil mengelola stres dan kecemasan melalui kegiatan positif.

Penelitian ini menekankan bahwa resiliensi bukan hanya tentang bertahan hidup tetapi juga kemampuan untuk pulih dan tumbuh di tengah kondisi yang berubah. Secara keseluruhan, keberhasilan mantan pekerja tambang dalam membangun resiliensi sangat bergantung pada kombinasi ketiga aspek tersebut. Proses resiliensi yang dialami mereka merupakan transformasi dari gaya hidup yang bergantung pada sektor tambang, mampu mengubah menjadi daya hidup yang menjadikan mereka mandiri, menegaskan pentingnya *eksternal support* (dukungan luar) baik



dari keluarga, teman maupun lingkup pemerintah setempat, *inner streng* (dukungan batin) harus memiliki rasa optimis, mau mencoba, ketangguhan serta *interpersonal* dan *problem -solving-skills* untuk tetap kreatif, mau belajar hal baru adaptasi dan mencari solusi dalam menghadapi masalah.

Kata Kunci: Resiliensi Ekonomi, Resiliensi Sosial, Resiliensi Psikologis, Mantan Pekerja Tambang, Pasca Tambang Batubara.

## ABSTRACT

The closure of the coal mine in Embalut Village, East Kalimantan, in 2022 had a significant impact on former permanent workers, including loss of main income and economic, social, and psychological instability. This situation shows the vulnerability of the workers. This vulnerability encourages workers to build resilience, which is the ability to bounce back from difficulties. The main question of this study is how former permanent workers have developed resilience following the closure of the coal mine in Embalut Village.

The objective of this study is to analyze in depth and detail the resilience of former permanent workers following the closure of the coal mine in Embalut Village. To analyze this phenomenon, the researcher uses Grotberg's theory of resilience, which states that every individual has the ability to be resilient, enabling them to overcome difficult and challenging situations in their lives. Resilience can keep them in good condition and provide them with solutions when experiencing difficult times. This study uses informants who are former permanent workers after the closure of the Embalut Village mine.

This study employed a qualitative method with a case study approach, using purposive sampling to select informants and collecting data through in-depth interviews, observations, and documentation. The results showed that most informants (8 out of 12) were able to adapt by seeking new jobs, starting small businesses, and adopting a frugal lifestyle. Socially, most former workers successfully reintegrated into society through participation in groups such as farmers' associations and youth organizations, which also provided economic opportunities. Psychologically, informants managed stress and anxiety through positive activities.

This study emphasizes that resilience is not only about survival but also the ability to recover and grow amid changing conditions. Overall, the success of former mine workers in building resilience depends heavily on the combination of these three aspects. The resilience process they experienced is a transformation from a lifestyle dependent on the mining sector, enabling them to become self-reliant, highlighting the importance of external support (from family, friends, and local government), inner strength (having an optimistic mindset), willingness to try, resilience, and interpersonal and problem-solving skills to remain creative, willing to learn new things, adapt, and find solutions in the face of challenges.



**Resiliensi Mantan Pekerja Tetap Pasca Penutupan Tambang Batubara di Embalut**

Kiki Sabrina, Dr. Silverius Djuni Prihatin, M.Si

Universitas Gadjah Mada, 2025 | Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

UNIVERSITAS  
GADJAH MADA

**Keywords:** Economic Resilience, Social Resilience, Psychological Resilience, Former Mining Workers, Post-Coal Mining.